

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan aspek yang harus dikelola serta dikembangkan bagi kepentingan manusia, dan pendidikan berperan langsung dalam pembentukan karakter manusianya. Selain itu, pendidikan juga memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap kemajuan suatu bangsa dan juga menjadi suatu sarana dalam membangun pribadi bangsa. Selaras dengan kebijakan pembangunan pendidikan yang meletakkan pengembangan sumber daya manusia sebagai prioritas pembangunan nasional, maka disini kedudukan guru semakin sangat penting dalam mempersiapkan dan menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dalam menghadapi era globalisasi melalui upaya peningkatan mutu pendidikan. Tinggi rendahnya kualitas pendidikan akan menunjukkan tingkat kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki sumber daya manusia. Jika kualitas pendidikan rendah maka kualitas kehidupan masyarakat akan rendah. Sebaliknya, jika kualitas pendidikan nya tinggi, maka kualitas kehidupan masyarakat pun akan meningkat.

Pendidikan yang berkualitas akan tercapai apabila sistem pendidikan dan pembelajaran disekolah tidak hanya diarahkan pada penguasaan dan pemahaman konsep-konsep ilmiah, akan tetapi pada peningkatan kemampuan dan keterampilan mencari dan menggunakan informasi, kemampuan menganalisa serta kemampuan dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi. Pada hakikatnya, pendidikan dapat diperoleh darimana saja, kapan saja, dan dimana saja, dalam kondisi apa saja, karena semua pendidikan tujuannya sama yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa, yakni berdasarkan Undang-Undang Pendidikan No.20 Tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif,

mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional, maka peningkatan mutu pendidikan selanjutnya dilaksanakan, salah satunya adalah pemerintah mengembangkan kurikulum 2013. Pemerintah secara bertahap dan terus menerus melakukan peningkatan kualitas pendidikan yang diupayakan dalam perkembangan Kurikulum 2013. Sasaran pembelajaran dalam kurikulum 2013 meliputi pengembangan ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan yang dapat diperoleh melalui aktivitas mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi dan mengomunikasikan. Kurikulum 2013 menekankan pada penyempurnaan pola pikir, penguatan tata kelola kurikulum, pengamalan dan perluasan materi, penguatan proses pembelajaran dan penyesuaian beban belajar agar dapat menjamin kesesuaian antara apa yang dihasilkan. Implementasi kurikulum 2013 dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada pengondisian dalam ruangan kelas, tetapi juga dilihat dari realitas kehidupan.

Salah satu masalah pendidikan di Indonesia adalah siswa Indonesia yang belum dapat bersaing dengan siswa di negara lain. Padahal tuntutan persaingan dalam bidang pendidikan sangat diperlukan oleh generasi muda di era saat ini. Pendidikan Indonesia haruslah mampu mempersiapkan dan menciptakan lulusan yang berkualitas untuk mengatasi persaingan tersebut. Selain itu, dunia pendidikan di Indonesia juga dihadapkan pada banyak masalah, salah satunya adalah masalah dalam proses pembelajaran, dimana dalam proses pembelajaran cenderung kurang mendorong anak dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis melainkan siswa lebih banyak diarahkan pada kemampuan untuk dapat menghafal informasi, anak dituntut untuk mampu mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingat tersebut untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari (Sanjaya, 2008:1)

Pada kenyataannya, pendidikan masih belum bisa menciptakan peserta didik untuk memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi. Salah satu kemampuan berpikir tingkat tinggi adalah kemampuan berpikir kritis. Menurut Walker dalam Redhana (2013) menyatakan bahwa keterampilan berpikir kritis merupakan satu

proses yang memungkinkan siswa memperoleh pengetahuan baru melalui proses pemecahan masalah dan kolaborasi. Maka dari itu siswa dituntut untuk aktif dalam proses pembelajaran. Peserta didik yang aktif akan mampu memahami setiap materi karena materi tidak hanya diterima dari guru saja, melainkan mereka mencari informasi sendiri. Sehingga pembelajaran tidak hanya berpusat pada guru (*teacher center*), melainkan berpusat pada siswa (*student center*). Peserta didik yang memiliki kemampuan untuk berpikir kritis cenderung cepat mengidentifikasi informasi yang relevan dalam merumuskan solusi masalah atau dalam hal pengambilan keputusan, yang nantinya akan berkaitan dengan keterampilan serta pengalaman yang dimiliki peserta didik.

Pembelajaran ekonomi merupakan salah satu wujud dalam pelaksanaan proses pendidikan yang menuntut guru untuk mampu memberikan kontribusi dalam mewujudkan proses perkembangan potensi yang ada pada diri peserta didik terutama dalam kategori berpikir kritis. Dalam hal ini guru berperan penting dalam kegiatan pembelajaran dan penentu keberhasilan proses belajar yang dilaksanakan oleh peserta didik. Tidak dapat dipungkiri bahwa pembelajaran yang dikembangkan oleh guru mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap keberhasilan proses pembelajaran terutama dalam kemampuan berpikir kritis.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan di SMA Negeri 7 Tasikmalaya, dilihat secara keseluruhan dikelas XI IPS peserta didik cukup memiliki tingkat kognitif yang baik dalam pelajaran ekonomi. Selalu memberi respon yang baik dalam kegiatan belajar, namun kelemahannya adalah peserta didik kurang aktif dalam memberikan pendapat dan pemecahan masalah dari materi ekonomi yang dapat dihubungkan dengan permasalahan dunia nyata. Dari hasil pra penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 7 Tasikmalaya, berikut hasil pra penelitian yang dilakukan:

**Tabel 1.1**  
**Hasil Tes Pra-Penelitian**

No	Indikator	Hasil Tes				
		XI IPS 1	XI IPS 2	XI IPS 3	XI IPS 4	XI IPS 5
1	Memberikan penjelasan sederhana	34%	35%	36%	32%	36%
2	Membangun keterampilan dasar	33%	29%	32%	31%	28%
3	Membuat inferensi/menyimpulkan	30%	35%	33%	34%	33%
4	Membuat penjelasan lebih lanjut	25%	35%	30%	33%	35%
5	Mengatur strategi dan taktik	28%	33%	32%	29%	32%
<b>Rata-rata = Total hasil tes : Indikator</b>		<b>30%</b>	<b>33%</b>	<b>32%</b>	<b>31%</b>	<b>32%</b>

*Sumber : Pengolahan Data Penulis, Tahun 2022*

Tabel 1.1 menunjukkan presentase pencapaian tiap indikator berpikir kritis dari masing-masing kelas. Jawaban peserta didik dalam menginterpretasikan, menganalisis dan mengevaluasi gagasan dan argumen masih kurang, dan belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) 75. Artinya, kemampuan berpikir kritis peserta didik XI IPS di SMAN 7 Tasikmalaya masih perlu ditingkatkan lagi. Dari tabel diatas rata-rata persentase tertinggi diperoleh kelas XI IPS 2 sebesar 33%. Kemudian, yang memiliki rata-rata nilai terkecil diperoleh kelas XI IPS 1 dengan persentase sebesar 30%, yang mana dalam penelitian ini akan di jadikan sebagai kelas eksperimen, dan kelas XI IPS 4 dengan perolehan nilai dengan presentase sebesar 31% akan dijadikan sebagai kelas kontrol.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana penerpan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, mengingat isu yang telah dijelaskan diatas masih rendahnya kemampuan

berpikir kritis pada peserta didik merupakan masalah yang perlu dipecahkan dan tidak boleh dibiarkan terus menerus karena akan berakibat buruk terhadap hasil pembelajaran dimasa yang akan datang. Selain itu penggunaan model pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi untuk para siswa nya masih bersifat konvensional sehingga proses KBM cenderung monoton, dan juga siswa tidak diajak untuk berpikir secara luas dengan melihat kondisi yang sedang terjadi di lingkungan sekitar. Jika permasalahan tersebut tidak diteliti, maka siswa hanya mampu mengetahui teori-teori yang ada pada materi pelajaran ekonominya saja, maka dari itu siswa harus bisa mengkritisi suatu permasalahan, siswa harus mampu memberikan pendapat atau solusi dalam suatu permasalahan yang terjadi.

Pemecahan masalah terkait rendahnya kemampuan berpikir kritis pada peserta didik tentunya perlu digali akar permasalahan dan penyebabnya. Keberhasilan peserta didik ditentukan oleh banyak faktor, yang salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran di kelas. Strategi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, salah satunya adalah menggunakan model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran merupakan suatu cara yang dilaksanakan didalam mengajar. Penggunaan suatu model pembelajaran dalam kegiatan belajar adalah kegiatan yang menghubungkan antara pendidik dan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Hal tersebut dapat dicapai apabila guru mampu menerapkan model pembelajaran yang tepat.

Perbaikan proses pembelajaran dengan penggunaan model pembelajaran yang tepat diharapkan dapat memperbaiki kualitas pendidikan. Penerapan model pembelajaran yang inovatif dan kreatif akan memberikan dampak yang positif, diantaranya meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam belajar. Proses pembelajaran akan berlangsung menarik dan tidak membosankan sehingga siswa lebih termotivasi untuk belajar. Maka dari itu, suatu proses pembelajaran dapat berjalan dengan optimal, ketika seorang guru merencanakan suatu kegiatan belajar mengajar sesuai dengan dengan tujuan yang ingin dicapai, juga dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat. Keberhasilan strategi pembelajaran

sangat tergantung pada cara guru menggunakan model pembelajaran, karena suatu strategi pembelajaran mungkin hanya dapat diimplementasikan melalui penggunaan model pembelajaran.

Dalam pembelajaran ekonomi, guru tidak hanya menyampaikan materi secara langsung. Diperlukan suatu model pembelajaran yang dapat membuat siswa menjadi bersemangat dan berpikir kritis dalam belajar. Salah satu model yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis yaitu dengan menggunakan model Inkuiri. Menurut Rizema (2013:84) metode pembelajaran inkuiri merupakan salah satu metode yang memenuhi karakteristik dasar suatu metode dan kondusif bagi pengimplementasian pendekatan konstruktivisme. Model pembelajaran inkuiri merupakan suatu proses yang ditempuh siswa untuk memecahkan masalah dengan merencanakan eksperimen, melakukan eksperimen, mengumpulkan dan menganalisis data serta menarik kesimpulan. Sedangkan menurut Nur dan Wikandri dalam Suseno (2009:29) “Belajar dengan penemuan dapat diterapkan dalam banyak mata pelajaran”. Belajar dengan penemuan mempunyai beberapa keuntungan, pembelajaran dengan inkuiri memacu keinginan siswa untuk mengetahui, memotivasi mereka untuk melanjutkan pekerjaannya sehingga mereka menemukan jawabannya. Siswa juga memecahkan masalah secara mandiri dan memiliki keterampilan berpikir kritis karena mereka harus menganalisa dan menangani informasi.

Dalam penelitian ini akan digunakan proses pembelajaran menggunakan model inkuiri terbimbing yang merupakan suatu kegiatan belajar yang dilaksanakan dengan bimbingan guru, diorganisasikan lebih terstruktur, dimana guru mengendalikan proses interaksi dan menjelaskan prosedur eksperimen atau penyelidikan yang harus ditempuh siswa. (Suseno, 2009:34). Siswa dipandang subjek belajar yang perlu dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran, sedangkan guru hanyalah fasilitator yang membimbing dan mengkoordinasikan kegiatan belajar siswa. Pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing merupakan suatu rangkaian pembelajaran yang melibatkan kemampuan siswa dalam mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitik, sehingga mereka bisa merumuskan sendiri penemuannya dengan bantuan

pertanyaan panduan beserta bimbingan dari guru terhadap siswa dalam melakukan model pembelajaran inkuiri terbimbing.

Dari pemaparan diatas terlihat bahwa model pembelajaran Inkuiri Terbimbing dapat melatih kemampuan berpikir kritis siswa. Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai penerapan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing dalam pembelajaran ekonomi untuk merangsang kemampuan berpikir kritis siswa.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian, penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing sebelum dan sesudah perlakuan?
2. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada kelas kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional sebelum dan sesudah perlakuan?
3. Apakah terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing dan kelas kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional sesudah perlakuan?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan yang hendak dicapai. Adapun tujuan penelitian ini diantaranya:

1. Mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing sebelum dan sesudah perlakuan
2. Mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada kelas kontrol menggunakan metode pembelajaran konvensional sebelum dan sesudah perlakuan

3. Mengetahui perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing dan kelas kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional sesudah perlakuan

#### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini disusun dengan harapan memberikan kegunaan baik secara teoritis maupun secara praktis

##### **1. Kegunaan Teoritis**

- a. Dari segi ilmiah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan, khususnya tentang pengaruh penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran ekonomi.
- b. Untuk memberikan informasi, sumbangan pengetahuan bahan kepustakaan dalam ilmu pendidikan.
- c. Dapat digunakan sebagai acuan dalam penelitian selanjutnya yang sejenis.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi Penulis**

Peneliti bisa mendapatkan tambahan wawasan pengetahuan yang berkaitan dengan penyusunan suatu rancangan pembelajaran ekonomi yang efektif. penelitian ini diharapkan bisa menjadi salah satu cara untuk melakukan pembelajaran dikelas dan diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti yang ingin meneliti mengenai model pembelajaran Inkuiri Terbimbing.

###### **b. Bagi Guru**

Dengan penelitian ini, guru dapat mencoba model pembelajaran yang bervariasi yang bisa memperbaiki dan meningkatkan proses kegiatan belajar dikelas. Khususnya bagi mata pelajaran ekonomi.

###### **c. Bagi Peserta Didik**

Diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar khususnya dalam mata pelajaran ekonomi dan dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik secara maksimal dan menghilangkan rasa jenuh dan bosan dalam mengikuti pembelajaran.



d. Bagi Jurusan Pendidikan Ekonomi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemikiran kontribusi pemikiran bagi jurusan pendidikan ekonomi khususnya sehingga dapat disempurnakan untuk diteliti lebih lanjut.

e. Bagi Pemerintah dan Dinas Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan memberi manfaat dalam rangka menunjang keputusan dan kebijakan-kebijakan tertentu.